



MERAWAT NUSANTARA

*Menumbuhkan Kembali Spirit
Persatuan dalam Kebhinekaan*



PENYUNTING
ABD. AZIS TATA PANGARSA, M.Pd



MERAWAT NUSANTARA

*Menumbuhkan Kembali Spirit
Persatuan dalam Kebhinekaan*

Penyunting

Abd. Azis Tata Pangarsa, M.Pd



geniusmedia
merakit kata mengikat makna

MERAWAT NUSANTARA

Menumbuhkan Kembali Spirit Persatuan dalam Kebhinekaan

© Genius Media, 2017

Penulis: Anggota Grup SPN - Sahabat Pena Nusantara

Penyunting: Abd. Azis Tata Pangarsa, M.Pd

Layouter: M. Rofiq

Cetakan Pertama, 2017

SBN : 978-602-1033-22-7

Diterbitkan oleh

Penerbit GENIUS MEDIA

Puncak Permata Sengkaling B-9,

Sumbersekar Dau Malang 65151, Jawa Timur

E-mail: bukugeniusmedia@gmail.com

<http://www.geniusmedia.co.id>

Anggota IKAPI Jawa Timur

No. 153/JTI/2014

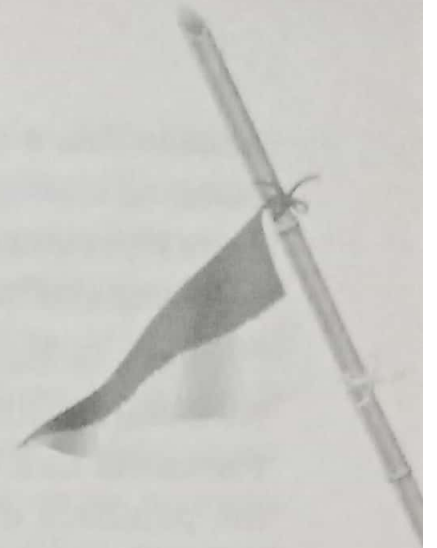
All rights reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

MERAWAT NUSANTARA MENUMBUHKAN KEMBALI SPIRIT PERSATUAN DALAM KEBHINEKAAN



Pengantar dari penyunting

Merawat Nusantara, berasal dari dua kata, yaitu “Merawat” dan “Nusantara”. Merawat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung makna; memelihara, menjaga, mengurus, membela.

Adapun “Nusantara” merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatera sampai Papua, yang sekarang sebagian besar merupakan wilayah Indonesia (Wikipedia). Menurut Ernest Francois Eugene Douwes Dekker, Nusantara adalah nusa diantara dua samudera dan dua benua. Sedangkan menurut Prof. Dr. Wan Usman, Nusantara adalah suatu cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri serta tanah airnya sebagai suatu negara kepulauan dengan semua aspek kehidupan yang beraneka ragam.

Dalam hal ini merawat Nusantara mengandung pengertian; sebagai sebuah kesadaran pikiran, perasaan dan perbuatan bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk memelihara, menjaga, mengurus, membela dan melestarikan keutuhan bangsa dan nilai-nilai yang telah diperjuangkan oleh para *founding fathers* Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang juga mempunyai nama lain Nusantara.

Salah satu cara merawat Nusantara dari perspektif penulis adalah menulis dengan tema merawat Nusantara. Dan dalam buku ini pembaca dapat menemukan berbagai opini dengan berbagai sudut pandang

penulis dalam memaknai 'Merawat Nusantara'. Dari berbagai sudut pandang masing-masing penulis yang tergabung dalam grup Sahabat Pena Nusantara (SPN) tersebut tentu saja dipengaruhi oleh latar belakang aktifitas, pekerjaan dan keilmuan masing-masing.

Buku ini berisi empat bab dengan berbagai tema terkait merawat Nusantara. Dalam **Bab I; "Merawat Nusantara sebagai Aktualisasi Pancasila dan UUD 1945 dalam Kehidupan"**, dalam bab pertama ini, pembaca diajak berdiskusi terkait mengurai dan memaknai Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan hukum bangsa Indonesia, yang bisa diaktualisasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari demi terwujudnya bangsa Indonesia yang bersatu dalam keberagaman dan kebhinekaan.

Bab II; "Merawat Nusantara dalam Konteks Pendidikan dan Budaya", berisi tentang berbagai pandangan para penulis terkait upaya merawat Nusantara dilihat dari perspektif pendidikan dan nilai-nilai budaya yang bersumber dari kreatifitas bangsa Indonesia. Beberapa contoh implementasi upaya melestarikan nilai-nilai budaya daerah yang merupakan kewajiban seluruh komponen bangsa. Tulisan-tulisan dalam bab ini diharapkan mampu menggugah kesadaran kita, bahwasanya kita mesti bangga dan bahagia dengan beranekaragam budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Untuk itu penting untuk selalu menjaga dan melestarikannya.

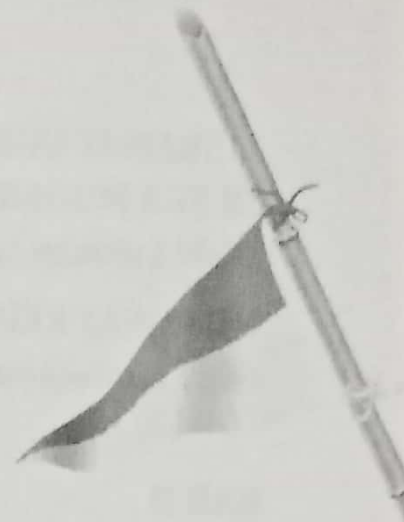
BAB III; "Merawat Nusantara dalam Bingkai Hikmah Kehidupan", dalam bab ketiga ini berisi tentang hasil pemikiran cerdas beberapa penulis dalam memaknai fenomena-fenomena dalam aktifitas kehidupan masyarakat Indonesia, yang dapat dijadikan hikmah dan pelajaran bagi para pembaca.

Kemudian pada **BAB IV; "Merawat Nusantara demi Kemajuan dan Pembangunan Daerah"**, berisi beberapa tulisan yang merupakan penerapan secara praktis cara merawat Nusantara dalam level wilayah administratif di Indonesia. Dari bab ini, pembaca bisa memahami contoh-contoh praktis menjaga suatu wilayah dari hal-hal yang tidak baik, demi terwujudnya wilayah lingkungan daerah yang maju dalam upaya pembangunan daerah.

Akhirnya, saya selaku penyunting buku ini, mengucapkan selamat membaca dan menikmati untaian pemikiran terkait merawat Nusantara dari para penulis dengan latar belakang profesi yang beraneka macam, namun bersatu dalam grup SPN. Semoga hati dan pemikiran pembaca bisa tercerahkan setelah membaca berbagai tulisan di buku ini. Sehingga berbagai hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam setiap tulisan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai upaya menghadapi berbagai problema bangsa dan sebagai upaya menjaga persatuan Indonesia, merawat bangsa ini, merawat NKRI, merawat Nusantara. MERDEKA!!!!

Abd. Azis Tata Pangarsa, M.Pd

DAFTAR ISI



PENGANTAR DARI PENYUNTING	iii
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I

MERAWAT NUSANTARA SEBAGAI AKTUALISASI PANCASILA DAN UUD 1945 DALAM KEHIDUPAN	1
---	----------

PANCASILA: PAYUNG UMAT BERAGAMA

<i>Oleh: Muhammad Makmun Rasyid</i>	<i>3</i>
---	----------

MERAWAT SILA “KETUHANAN YANG MAHA ESA”

<i>Oleh: M. Arfan Mu’ammam.....</i>	<i>12</i>
-------------------------------------	-----------

MERAWAT KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

<i>Oleh: Joyojuwoto.....</i>	<i>14</i>
------------------------------	-----------

PERSATUAN INDONESIA, MENJADI KUNCI PERTAHANKAN KEDAMAIAN BERBANGSA

<i>Oleh: Helmi Yani</i>	<i>18</i>
-------------------------------	-----------

MERAWAT SILA KEEMPAT, KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN/ PERWAKILAN

<i>Oleh: Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.....</i>	<i>23</i>
---	-----------

MERAWAT BHINEKA TUNGGAL IKA

<i>Oleh: Ngainun Naim</i>	<i>29</i>
---------------------------------	-----------

BHINNEKA BELUM TUNGGAL IKA

<i>Oleh: Hernowo.....</i>	<i>33</i>
---------------------------	-----------

MERAWAT UUD 1945; CARA MENJAGA BANGSA
DI ERA MODERN

Oleh: Lukman Santoso Az 37

MERAWAT KEINDONESIAAN KITA

Oleh: Zaprukhan 43

BAB II

**MERAWAT NUSANTARA DALAM
KONTEKS PENDIDIKAN DAN BUDAYA..... 47**

NASIONALISME PENDIDIKAN

Oleh: Abdul Halim Fathani 49

MERAWAT PENDIDIKAN NASIONAL SESUAI DENGAN
UU NOMOR 20 TAHUN 2003

Oleh: Abd. Azis Tata Pangarsa 54

MERAWAT PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh: Dewi Purwati 60

MERAWAT PERSATUAN INDONESIA

Oleh: Masruri Abd Muhit..... 64

MERAWAT SPIRIT MULTIKULTURALISME

Oleh: Much. Khoiri 69

MERAWAT WARISAN BUDAYA

Oleh: Ahmad Fahrudin 74

DARI MADURA MERAWAT INDONESIA PERSPEKTIF
KEARIFAN LOKAL TANEYAN LANJHANG

Oleh: Bahrus Surur-Iyunk 80

BAHASA MADURA: DI ANTARA HEMPASAN MODERNISASI

Oleh: Syaiful Rahman 91

MERAWAT BAHASA INDONESIA

Oleh: Rita Audriyanti 96

MERAWAT WISATA LOKAL

Oleh: Irvan Shaifullah 100

KHAZANAH ISLAM NUSANTARA: MEMBUMIKAN NILAI-NILAI ETIKA RANGGAWARSITA <i>Oleh: Abdul Muid Badrun</i>	102
MERAWAT INDONESIA MELALUI ARSIP <i>Oleh: Agung Kuswantoro</i>	105
MERAWAT NUSANTARA: 8 INSPIRASI DARI MASJID CHENG HOO SURABAYA <i>Oleh: Choirul Mahfud</i>	107
MENANGKAP PESAN DARI TRADISI <i>BANCAAN</i> <i>Oleh: Masruhin Bagus</i>	114
MERAWAT KEMERDEKAAN <i>Oleh: Mudjiharto</i>	118
PESANTREN, MINIATUR NKRI <i>Oleh: Atiqoh hamid</i>	121
BAB III	
MERAWAT NUSANTARA DALAM BINGKAI HIKMAH KEHIDUPAN	125
KEBIASAAN HIDUP DI TENGAH KEMAJEMUKAN <i>Oleh: Prof. Dr. H. Imam Suprayogo</i>	127
DARI LAUT 'KAMI' BISA HIDUP <i>Oleh: Aditya Akbar Hakim</i>	130
MERAWAT BINATANG TERNAK <i>Oleh: Athiful Khoiri</i>	135
MERAWAT CINTA ANTAR SESAMA <i>Oleh: Didi Junaedi</i>	140
MENSYUKURI AMANAH KEKHALIFAHAN DENGAN MERAWAT AIR <i>Oleh: Eni Setyowati</i>	143
GOTONG ROYONG, SEDERHANA YANG MENGGUGAH <i>Oleh: Gigih Kurniawan</i>	149

MARILAH KITA MULAI DARI RUMAH <i>Oleh: M. Husnaini</i>	153
MANFAAT MERAWAT HEWAN TERNAK <i>Oleh: M. Nurroziqi</i>	159
MERAWAT IKAN LAUT <i>Oleh: Syahrul</i>	163
MERAWAT ANAK CERDAS <i>Oleh: Dr. H.M. Taufiqi, SP, M.Pd</i>	168
MERAWAT WANITA LEWAT PESANTREN <i>Oleh: Abdisita Sandhyasosi</i>	172
 BAB IV	
MERAWAT NUSANTARA DEMI KEMAJUAN DAN PEMBANGUNAN DAERAH	175
MERAWAT KABUPATEN <i>Oleh: Gunarto</i>	177
MERAWAT DESA MEMBANGUN NEGERI <i>Oleh: Hayat</i>	185
MERAWAT TUMBUHAN <i>Oleh: Hidayatun Mahmudah</i>	191
MERAWAT KOTA <i>Oleh: Rika Parmadi</i>	195
KESADARAN MERAWAT LINGKUNGAN DARI HAL KECIL <i>Oleh: Eka Sutarmi</i>	199
MENGENAL PENULIS	203
SEKILAS TENTANG SAHABAT PENA NUSANTARA (SPN)	216
KOLEKSI BUKU KARYA SAHABAT PENA NUSANTARA (SPN)	218

MENSYUKURI AMANAH KEKHALIFAHAN DENGAN MERAWAT AIR

Oleh: Eni Setyowati

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan bahwa Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?” (QS. al-Anbiya’: 30)

Ayat di atas dianggap sebagai salah satu mukjizat ilmiah terbesar dalam al-Qur’an. Ayat tersebut menegaskan bahwa semua makhluk hidup tersusun atas air. Air adalah satu-satunya perantara yang mengandung mineral-mineral dan zat-zat makanan yang dibutuhkan makhluk hidup. Jika tidak ada air, maka tidak akan ada kehidupan.

Allah memberikan anugerah kepada orang yang beriman dengan menurunkan kepada mereka air yang menjadi sendi kehidupan, sebagaimana firman Allah:

“Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu; sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, dan padanya kamu menggembalakan ternakmu. Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sungguh,

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.” (QS. an-Nahl: 10-11).

Allah SWT juga menjelaskan bahwa air merupakan salah satu kenikmatan yang disediakan di surga dan bahwa para penghuni neraka dihukum dengan embargo air, sebagaimana firman Allah SWT:

“Para penghuni neraka berseru kepada para penghuni surga, ‘Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu.’ Para penghuni surga menjawab, ‘Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir,’ (yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini, dan sebagaimana pula mereka mengingkari ayat-ayat Kami.” (QS. Al-A’raf: 50-51)

Allah SWT pun memerintahkan kita untuk berwudhu setiap kali akan menunaikan shalat dan mandi junub, sebagaimana firman Allah SWT:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan, jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmatNya bagimu agar kamu bersyukur.” (QS. al-Ma’idah: 6)

AIR...., setiap waktu, setiap kegiatan, kita memerlukan air. Mulai bangun tidur sampai akan tidur lagi. Setelah bangun tidur kita hendaknya minum segelas air, hendak tidur kita juga minum air. Kurang lebih dalam sehari kita membutuhkan delapan liter air minum. Itu hanya kebutuhan

untuk minum saja, belum kebutuhan-kebutuhan yang lain seperti mandi, mencuci, menyiram tanaman, berwudhu dan sebagainya. Jika kita hitung, berapa kebutuhan air untuk kita dalam sehari? Misalkan jika kita sekarang berumur 20 tahun, berapa banyak air yang telah kita gunakan selama ini? Belum lagi untuk kebutuhan hewan dan tumbuhan. Pernahkan kita berpikir "apakah air akan habis?" "Bagaimana jika tidak ada air?", "Bagaimana jika air yang kita minum ini beracun?"Apakah semua ini bisa terjadi?....Tentu saja jawabnya "Bisa."

Saat ini saja kita telah merasakan bahwa air yang kita konsumsi sudah tidak aman lagi, banyak senyawa-senyawa beracun dalam air kita. Pencemaran air sudah terjadi di mana-mana, seperti dalam air sumur maupun air laut. Kita berada dalam ancaman air tersebut. Mengapa ini semua bisa terjadi? Marilah kita berintrospeksi diri, apa yang telah kita lakukan, sehingga air yang begitu kita butuhkan, kini justru mengancam kita. Salah siapakah ini? Tentunya adalah salah manusia itu sendiri yang tidak bisa merawat air.

Islam mengajarkan kita bukanlah pemilik apapun di alam semesta ini. Sesungguhnya apa yang ada di alam semesta ini bukan milik kita, termasuk air. Kita tahu bahwa 70% bumi yang kita tempati ini terdiri dari air. Bahkan kita juga tahu bahwa diantara delapan planet yang ada, hanya bumilah yang terdapat kehidupan. Mengapa demikian? Hal ini tak lain karena air. Perlu kita ketahui bahwa di bumi air dapat berwujud cair dalam waktu yang sangat lama dengan adanya siklus hidrologi, namun di planet lain misalnya di Mars, air dapat berwujud cair hanya mampu bertahan 0,5 sampai 1 juta tahun. Amanah Allah kepada manusia sebagai penjaga (khalifah) bumi menuntut kita untuk bertanggung jawab atas segala tindakan yang telah kita lakukan, termasuk dalam menjaga air. Namun selama ini kita telah mengingkari amanah yang telah diberikan Allah kepada kita terhadap air, seperti mengotori, meracuni, dan sebagainya.

Baiklah....., marilah mulai sekarang saatnya kita mengelola dan mendistribusikan air secara adil dan merata, karena kita semua terhubung dengan air sebagai salah satu ciptaan Allah. Keadilan

dalam pengelolaan air merupakan jalan utama dan mendasar untuk mewujudkan tauhid (kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya), keadilan ('adl) dan keseimbangan (*mizan*) di dunia ini. Sebagai manusia beriman, selayaknya kita menjadikan keimanan itu sebagai panduan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, termasuk sikap kita berkenaan dengan air. Bahkan al-Qur'an dan al-Hadits secara khusus memberi panduan berkaitan dengan penggunaan air. Allah SWT menegaskan saling ketergantungannya seluruh makhluk hidup dengan lingkungannya, termasuk air.

Islam mengajarkan bahwa sumber-sumber air seperti mata air, sumur, sungai, danau dan sejenisnya semuanya merupakan tanda-tanda (ayat) Allah, adalah milik Allah SWT semata dan diperuntukkan bagi semua manusia. Allah SWT berfirman:

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kalian dengan (air) itu dan bukanlah kalian yang menyimpannya." (QS. al-Hijr: 22).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kita diberi tanggung jawab untuk menjaga air dan memanfaatkannya secara adil.

Bagaimana Kita Merawat Air?

Menjaga air berarti mengelola air dengan benar. Pengelolaan air adalah tugas semua manusia baik individu maupun kelompok dan juga pemerintah. Pemerintah mempunyai tanggung jawab yang besar, karena peran utama pemerintah adalah menyediakan keamanan dan kebutuhan manusia yang mendasar yaitu air. Akses terhadap air merupakan kunci kebahagiaan bagi setiap orang, maka air harus terjaga kebersihannya.

Kita tidak bisa menyangkal bahwa air digunakan untuk proses pengelolaan alam dengan tujuan kemanfaatan umat manusia. Namun seringkali dalam proses pengelolaan itu menimbulkan kerusakan-kerusakan pada air itu sendiri. Sebagai contoh adalah proses pembangkit listrik dengan tenaga batu bara, dapat berdampak buruk pada sungai,

danau dan sumber air tanah karena pengelolaan yang tidak baik. Contoh lain adalah pembuangan limbah di laut, menyebabkan ribuan ikan mati, akibatnya burung pemakan ikan juga mati. Bagi manusia juga menyebabkan banyak penderita gangguan syaraf. Akibat yang tidak baik tersebut sebenarnya akibat ulah manusia yang tidak mengelola alam dengan baik. Meskipun sebenarnya hasil dari proses pengelolaan alam itu ditujukan untuk kemanfaatan manusia namun di sisi lain juga menjadi ancaman bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

Oleh karena itu kini saatnya kita melindungi dan merawat air. Banyak hal yang dapat kita lakukan. *Pertama*, yang harus kita lakukan adalah dengan menghemat penggunaan air. Dalam hal berhemat, Allah berfirman:

"...tetapi jangan berlebihan, karena sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebihan." (QS. Al-A'raf: 31)

Rasulullah SAW pun telah memerintahkan kita untuk berhemat dan tidak melakukan pemborosan dalam menggunakan air. Dikisahkan bahwa Nabi berpapasan dengan Sa'ad yang saat itu sedang berwudu. Lalu, Nabi menegur Sa'ad, *"Mengapa berlebihan seperti ini?"* *"Apakah dalam wudhu juga ada istilah berlebihan?"* Tanya Sa'ad. *"Ya. Bahkan meskipun engkau berwudhu di sungai yang mengalir."* Jawab Nabi. (Hadits Hasan, diriwayatkan oleh Ibu Majah). Contoh yang dapat kita lakukan untuk menghemat air adalah jangan mandi terlalu lama, matikan kran jika tidak dipakai, dan masih banyak hal lain yang dapat kita lakukan untuk menghemat air.

Kedua, yang dapat kita lakukan adalah dengan bergabung dengan kelompok-kelompok untuk berkampanye dan bersuara untuk menjaga air, atau menyuarakan untuk menentang ketidakadilan seperti menentang perusahaan-perusahaan yang membuang limbah beracun ke dalam sumber air. Rasulullah bersabda: *"Siapapun diantara kalian yang melihat ketidakadilan, ubahlah dengan tanganmu (dengan tindakan), jika tidak mampu, ubahlah dengan hatimu (dengan merasa bahwa itu salah), dan itu adalah selemah-lemahnya iman."*

Sesungguhnya, air adalah salah satu unsur di permukaan bumi yang paling penting. Buktinya, hujanlah yang menumbuhkan tumbuhan dan segala hal yang dimakan manusia. Kalau bukan air, niscaya tidak pernah ada kehidupan di permukaan bumi. Allah SWT menjadikan jumlah air yang sangat besar itu berjatuh ke bumi dalam bentuk rintik-rintik kecil. Seandainya jumlah air tersebut turun dalam jumlah yang lebih besar dan secara terus-menerus, tentu air hujan akan menghancurkan segala sesuatu yang ada di permukaan bumi. Sungguh, Allah telah menjadikan air memiliki suatu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh unsur-unsur lain yang ada di permukaan bumi.

Wallohu a'lam bis showab.



MERAWAT NUSANTARA

*Menumbuhkan Kembali Spirit
Persatuan dalam Kebhinekaan*

Merawat kebhinekaan sebenarnya tidak terlalu sulit, yaitu jangan sampai, sengaja atau tidak, menyinggung perasaan orang yang berbeda, dan apalagi perbedaan agama. Sakit hati sebagai akibat ketersinggungan jauh lebih sulit disembuhkan dibanding sekedar sakit pada bagian fisiknya. **(Prof. Dr. H. Imam Suprayogo)**

Pancasila warisan jenius Nusantara, sesuai dengan karakteristik lingkungan alamnya, sebagai negeri lautan dengan pulau-pulau. Seperti lautan, Pancasila membersihkan dan menyerap tanpa mengotori lingkungannya dan sanggup menerima dan menumbuhkan segala budaya dan ideologi yang masuk, sejauh dapat dicerna oleh sistem sosial dan tata nilai setempat dan dapat berkembang secara berkelanjutan. Jadilah Nusantara sebagai pusat persemiaan dan penyerbukan silang budaya yang mengembangkan pelbagai corak kebudayaan. **(Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag)**

Satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa persatuan dan kebersamaan merupakan hal yang penting bagi kita dalam kehidupan ini. **(KH. Masruri Abd Muhit, Lc)**

Kehidupan berbangsa dapat diibaratkan sebagai sebuah bangunan rumah, yang disokong oleh pondasi, tembok, tiang, kusen, atap, dan sebagainya. Komponen-komponen ini beragam dan berbeda-beda, baik wujud maupun fungsinya; namun, tujuannya satu, yakni bahwa masing-masing menjadi salah satu bagian dari keseluruhan dan bersama-sama membentuk satu kesatuan bangunan rumah tersebut. Jika, misalnya, pondasi dibuat paling kuat, sementara atapnya dibiarkan bocor, maka cepat atau lambat rumah itu pasti akan roboh. Dengan kalimat lain, masing-masing komponen rumah itu harus dimaknai memiliki keunggulan dan keunikan fungsional sendiri-sendiri. **(Drs. Much. Khoiri, M.Si)**



Genius Media
@bukugeniusmedia

